
Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Mencegah Konflik Sosial Di Lingkungan Sekolah

Dandi Fratama¹, Siti Zahratun Hasanah², Maya Aulia Sarah³, Suntami Napitupulu⁴,
Mirza Syadat Rambe⁵

^{1,2,3,4,5}STAI Tebingtinggi Deli

dd3371962@gmail.com¹, zahraa72721@gmail.com², mayaauliasarah2@gmail.com³,
suntaminapitupulu7@gmail.com⁴, m.s.rambe87@gmail.com⁵,

ABSTRACT; *Social conflicts within school environments may arise from differences in cultural backgrounds, religious beliefs, personal characteristics, and the dynamics of student interactions. Religious Education teachers hold a strategic role in shaping students' character, strengthening moral values, and preventing potential conflicts through pedagogical approaches, exemplary conduct, and the reinforcement of values related to diversity. This article explores in depth the role of Religious Education teachers as mediators, value facilitators, and communicators of peace education within the school setting. The study employs a literature review approach drawing from various relevant academic sources. The findings indicate that the effectiveness of conflict prevention in schools is strongly influenced by the model of religious instruction, the quality of communication among school members, and the moral example set by Religious Education teachers in fostering a culture of tolerance.*

Keywords: *Religious Education Teacher, Social Conflict, Character Education, School Environment, Tolerance.*

ABSTRAK; Konflik sosial di lingkungan sekolah dapat muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, agama, karakter, maupun dinamika pergaulan siswa. Guru Pendidikan Agama memiliki peran strategis dalam membangun karakter, menguatkan nilai moral, dan mencegah potensi konflik melalui pendekatan pedagogis, keteladanan, dan penguatan nilai keberagaman. Artikel ini membahas secara mendalam peran guru Pendidikan Agama sebagai mediator, fasilitator nilai, serta komunikator pendidikan damai dalam lingkungan sekolah. Metode kajian menggunakan pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan konflik di sekolah sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran agama, kualitas komunikasi antarwarga sekolah, dan keteladanan guru agama dalam membangun budaya toleransi.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama, Konflik Sosial, Pendidikan Karakter, Sekolah, Toleransi

PENDAHULUAN

Konflik sosial di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang dapat muncul akibat interaksi intensif antara siswa dengan latar belakang budaya, agama, sosial, dan karakter yang berbeda. Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan. Ketika dinamika sosial ini tidak dikelola dengan baik, konflik dapat berkembang menjadi perundungan, diskriminasi, atau ketegangan antarkelompok (Fitriani, 2021). Pendidikan Agama memiliki peran penting dalam membangun karakter moral serta mengarahkan perilaku sosial siswa. Guru Pendidikan Agama bukan hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing akhlak, pembina nilai, dan pengarah sikap sosial yang harmonis. Nilai-nilai agama seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sangat relevan dalam mencegah munculnya konflik di kalangan siswa (Aeni, 2020). Melalui penguatan nilai moral dan pendekatan pembiasaan yang konsisten, guru agama dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih damai dan penuh penghargaan.

Selain itu, guru Pendidikan Agama berperan sebagai teladan yang memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan ini terbukti menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang dihormati dan dekat dengan mereka (Hasanah, 2019). Dalam situasi konflik, guru agama juga berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami akar masalah, memfasilitasi dialog damai, dan mendorong penyelesaian konflik secara konstruktif (Setiawan, 2022). Pentingnya peran guru Pendidikan Agama semakin diperkuat oleh kondisi sosial saat ini yang ditandai oleh keberagaman identitas dan perubahan dinamika sosial yang cepat. Untuk itu, guru agama harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang interaktif, humanis, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Mahfud, 2020). Kombinasi antara pembelajaran nilai, komunikasi edukatif, dan keteladanan moral akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari konflik dan penuh dengan semangat toleransi.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama dalam mencegah konflik sosial di sekolah, dengan menyoroti fungsi guru sebagai pendidik nilai, mediator, serta komunikator pendidikan damai. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktik bagi sekolah dalam membangun budaya harmonis dan inklusif bagi seluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai teori, konsep, serta temuan empiris terkait peran guru Pendidikan Agama dalam mencegah konflik sosial di lingkungan sekolah. Studi literatur memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan (Zed, 2008). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang terkait dengan tema pendidikan agama, manajemen konflik sosial, pendidikan karakter, serta dinamika interaksi sosial di sekolah. Sumber-sumber yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang kredibel dan telah melalui proses *peer review*, sehingga akurasi dan validitas informasinya dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Organisasi literatur, dengan mengelompokkan sumber sesuai tema seperti peran guru, pencegahan konflik, dan moderasi beragama. Reduksi data, yaitu memilih informasi yang paling relevan, menyaring konsep utama, dan menghilangkan data yang tidak mendukung fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994). Sintesis tematik, dengan menghubungkan berbagai teori dan temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang kontribusi guru Pendidikan Agama dalam menciptakan harmoni sosial di sekolah (Bogdan & Biklen, 2007).

Melalui pendekatan literatur ini, penelitian mampu menyajikan gambaran holistik mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama berperan dalam mencegah konflik sosial, baik melalui pendidikan nilai, keteladanan, maupun mediasi. Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif ilmiah sehingga hasil kajian memiliki dasar teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama dalam mencegah konflik sosial di lingkungan sekolah mencakup beberapa dimensi penting, yaitu: penguatan nilai moral, pembiasaan karakter, keteladanan, komunikasi edukatif, dan mediasi konflik. Setiap dimensi memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan inklusif.

1. Penguatan Nilai Toleransi dan Pembelajaran Moderasi Beragama

Literatur menegaskan bahwa salah satu akar konflik sosial di sekolah adalah kurangnya

pemahaman siswa terhadap nilai keberagaman dan pentingnya sikap saling menghormati. Guru Pendidikan Agama berperan menanamkan nilai toleransi, empati, dan kesadaran multikultural melalui proses pembelajaran keagamaan yang humanis (Mahfud, 2020). Dengan mengintegrasikan konsep moderasi beragama, guru dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi realitas sosial yang harus dihargai. Ketika nilai ini tertanam, potensi konflik berbasis identitas dapat diminimalisir (Hasanah, 2019).

2. Keteladanan Moral Guru sebagai Kunci Pencegahan Konflik

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama. Siswa tidak hanya belajar dari materi tertulis, tetapi juga dari bagaimana guru bertindak, berbicara, dan menyelesaikan masalah secara nyata. Banyak penelitian menegaskan bahwa sikap guru memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku siswa, termasuk dalam konteks pengelolaan konflik (Aeni, 2020).

Guru yang menampilkan sikap sabar, adil, jujur, dan menghargai perbedaan memberikan model perilaku yang akan ditiru siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Keteladanan ini menjadi mekanisme pencegahan konflik yang sangat efektif.

3. Komunikasi Edukatif dan Pendekatan Dialogis

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konflik sering berkembang karena miskomunikasi antar siswa. Guru Pendidikan Agama memiliki peran strategis dalam memperbaiki pola komunikasi melalui pendekatan dialogis. Pendekatan ini menekankan pentingnya musyawarah, penyampaian pendapat secara santun, serta proses klarifikasi untuk menghindari kesalahpahaman (Fitriani, 2021). Melalui komunikasi edukatif, guru menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka, sehingga siswa dapat menyampaikan pandangan tanpa takut dihakimi. Lingkungan dialogis seperti ini efektif dalam mencegah munculnya konflik yang lebih serius.

4. Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pembiasaan Karakter

Pendidikan agama memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pembiasaan karakter. Metode seperti pembelajaran berbasis kasus, praktik langsung, dan pembiasaan tindakan positif terbukti memperkuat perkembangan karakter moral (Zainuddin, 2021). Model pembelajaran aktif dan kontekstual membuat siswa lebih memahami implikasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai

tersebut, kecenderungan mereka untuk terlibat dalam konflik menurun secara signifikan.

5. Guru Pendidikan Agama sebagai Mediator Konflik

Dalam situasi ketika konflik benar-benar terjadi, guru Pendidikan Agama memainkan peran penting sebagai mediator. Literatur menyebutkan bahwa mediasi guru yang bersifat netral, empatik, dan problem solving dapat membantu siswa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan (Setiawan, 2022). Proses mediasi biasanya melibatkan langkah-langkah seperti: identifikasi akar masalah, mendengarkan kedua pihak secara adil, memfasilitasi dialog terbuka, merumuskan solusi bersama, dan membangun komitmen perdamaian. Peran ini memiliki implikasi besar terhadap terbentuknya budaya sekolah yang damai (Wahyudi, 2018).

6. Mewujudkan Budaya Sekolah yang Harmonis dan Inklusif

Gabungan dari semua peran tersebut mengarah pada terbentuknya budaya sekolah yang harmonis. Guru Pendidikan Agama yang aktif menanamkan nilai toleransi, menghadirkan keteladanan, serta memediasi perselisihan dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Literatur menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya inklusif cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah, karena setiap anggota sekolah merasa dihargai dan diakui keberadaannya (Hasanah, 2019). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan konflik tidak cukup hanya dengan aturan formal, tetapi juga membutuhkan intervensi berbasis nilai dan karakter yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah konflik sosial di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, keteladanan moral, mediasi konflik, serta penguatan nilai toleransi. Pendidikan Agama menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial siswa karena nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan mampu menjadi pedoman dalam berinteraksi dan menyelesaikan perbedaan secara damai (Aeni, 2020). Keteladanan guru terbukti menjadi faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter siswa, sebab perilaku guru menjadi model nyata bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Hasanah, 2019). Selain itu, kemampuan guru Pendidikan Agama dalam menghadirkan komunikasi edukatif dan dialogis membuat proses penyelesaian konflik dapat

berlangsung secara konstruktif, sehingga mengurangi potensi berkembangnya konflik yang lebih besar (Fitriani, 2021).

Melalui pembelajaran nilai yang humanis, pembiasaan karakter, serta penguatan moderasi beragama, guru Pendidikan Agama mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pencegahan konflik sosial tidak hanya bergantung pada aturan formal sekolah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral yang berlangsung secara berkelanjutan (Mahfud, 2020; Zainuddin, 2021). Secara keseluruhan, keberhasilan pencegahan konflik sosial di sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana guru Pendidikan Agama dapat mengoptimalkan perannya sebagai pendidik nilai, teladan moral, komunikator pendidikan damai, serta mediator konflik. Dengan peran yang kuat dan konsisten, guru Pendidikan Agama menjadi pilar utama dalam membangun budaya sekolah yang damai, toleran, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2020). *Peran guru agama dalam pembinaan karakter siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 145–158.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, R. (2021). *Manajemen konflik sosial di lingkungan sekolah*. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 5(1), 33–47.
- Hasanah, U. (2019). *Pendidikan agama dan pembentukan karakter multikultural*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(3), 201–216.
- Mahfud, C. (2020). *Moderasi beragama dalam pendidikan*. Jurnal Studi Keagamaan, 8(1), 15–29.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Setiawan, D. (2022). *Peran guru sebagai mediator konflik dalam pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 55–68.
- Wahyudi, A. (2018). *Konflik sosial di sekolah dan penyelesaiannya*. Jurnal Interaksi

Sosial, 3(2), 110–125.

Zainuddin, M. (2021). *Model pendidikan damai dalam pembelajaran agama*. Jurnal

Pendidikan Nilai, 9(2), 89–104.

Zed, M. (2008). *Metode peneleitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.